



Jurnal BANSI (Bisnis, Manajemen dan Akuntansi)  
Vol. 6 No. 1 Tahun 2026  
DOI: <https://doi.org/10.58794/bns.v6i1.2084>

## Kurs, Harga BBM, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi Indonesia: Pendekatan *Vector Error Correction Model*

Riska Aprilia<sup>1</sup>, Nova Velinda Fitri<sup>2</sup>, Mariana Sulastri Johan<sup>3</sup>, Futucha Ananda Herina<sup>4</sup>, Cantika Gadis Marchela<sup>5</sup>, Agni Prajna Yadi<sup>6\*</sup>

<sup>1-6</sup> Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang  
e-mail: <sup>1</sup>[riskaaprilia0245@gmail.com](mailto:riskaaprilia0245@gmail.com), <sup>2</sup>[velindanova@gmail.com](mailto:velindanova@gmail.com),  
<sup>3</sup>[marianasulastrijohan7@gmail.com](mailto:marianasulastrijohan7@gmail.com), <sup>4</sup>[futuchaanandaherina@gmail.com](mailto:futuchaanandaherina@gmail.com),  
<sup>5</sup>[cantikagadism30@gmail.com](mailto:cantikagadism30@gmail.com), <sup>6\*</sup>[agni.yadi@unmer.ac.id](mailto:agni.yadi@unmer.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah, harga BBM, dan Jumlah Uang Beredar terhadap inflasi di Indonesia periode 2019–2024. Inflasi pada periode tersebut dipengaruhi oleh berbagai guncangan, seperti pandemi Covid-19, fluktuasi harga energi global, dan perubahan likuiditas domestik. Dengan menggunakan data bulanan dan metode *Vector Error Correction Model (VECM)*, penelitian ini menguji hubungan jangka pendek dan jangka panjang antarvariabel serta menganalisis respons inflasi melalui IRF dan *variance decomposition*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek maupun panjang. Harga BBM berpengaruh signifikan pada kedua periode, menunjukkan peran penting biaya energi terhadap harga. Jumlah Uang Beredar berpengaruh signifikan dalam jangka panjang, namun tidak dalam jangka pendek. Secara keseluruhan, harga BBM menjadi variabel paling dominan dalam memengaruhi inflasi di Indonesia dan dapat menjadi dasar kebijakan pengendalian inflasi.

**Kata kunci:** Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Harga BBM, Jumlah Uang Beredar, *VECM*

### Abstract

This study aims to analyze the effect of the exchange rate, fuel prices, and money supply on inflation in Indonesia during the 2019-2024 period. Inflation in this period was influenced by various shocks, including the COVID-19 pandemic, global energy price fluctuations, and changes in domestic liquidity. Using monthly data and the *Vector Error Correction Model (VECM)*, this study examines both short-term and long-term relationships among variables and analyzes inflation responses through IRF and *variance decomposition*. The results show that the exchange rate does not have a significant effect on inflation in both the short and long run. Fuel prices have a significant effect in both periods, highlighting the important role of energy costs in driving price changes. The money supply has a significant effect in the long run but not in the short run. Overall, fuel prices are the most dominant variable affecting inflation in Indonesia and can serve as a reference for inflation control policies.

**Keywords:** Inflation, Rupiah Exchange Rate, Fuel Prices, Money Supply, *VECM*.

---

### 1. Pendahuluan

Perekonomian merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga kestabilan dan kemakmuran sebuah negara. Perkembangan ekonomi di Indonesia pada beberapa tahun terakhir telah menunjukkan tantangan yang cukup kompleks, baik yang timbul dari faktor domestik

maupun internasional. Pada tahun 2019-2024, Indonesia mengalami guncangan ekonomi yang disebabkan oleh pandemi COVID-19, ketidakpastian di tingkat global, serta fluktuasi harga komoditas energi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), ekonomi Indonesia tahun 2020 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -2,07%, namun sejak tahun 2021-2024, ekonomi Indonesia mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan laju pertumbuhan yang stabil berada di kisaran 3,69%-5,03% per tahun. Meskipun proses pemulihan terus berlangsung, masalah inflasi tetap menjadi permasalahan utama, terutama disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar (BBM), lonjakan harga energi global, dan penurunan nilai rupiah yang mencapai Rp15.900 per dolar AS di tahun 2022. Kondisi-kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat inflasi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi yang saling berkaitan, sehingga penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana fluktuasi inflasi terjadi selama beberapa tahun terakhir.

Inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Pada krisis tahun 1998, inflasi mencapai 77,6% akibat melemahnya nilai tukar rupiah, krisis ekonomi, dan ekspektasi inflasi yang tinggi. Sebelumnya, Indonesia juga mengalami hiperinflasi pada tahun 1966, menunjukkan bahwa inflasi merupakan masalah serius dalam perekonomian nasional. Perubahan tingkat inflasi tersebut tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pelemahan nilai tukar rupiah atau kurs menyebabkan harga barang impor meningkat sehingga mendorong inflasi di dalam negeri, sedangkan peningkatan Jumlah Uang Beredar mendorong naiknya permintaan dan harga [1]. Selain itu, harga bahan bakar minyak (BBM) juga berpengaruh terhadap inflasi. Kenaikan harga minyak dunia diikuti penyesuaian harga BBM dalam negeri yang meningkatkan harga barang dan jasa, sehingga mendorong inflasi dan menekan daya beli masyarakat [2].

Dalam Teori Kuantitas Uang yang dirumuskan oleh Irving Fisher, melalui persamaan  $MV = PT$  menjadi landasan penting untuk memahami hubungan antara Jumlah Uang Beredar dan tingkat harga. Dari persamaan tersebut,  $M$  merupakan Jumlah Uang Beredar,  $V$  menunjukkan kecepatan peredaran uang,  $P$  mencerminkan tingkat harga, dan  $T$  menggambarkan volume transaksi barang dan jasa. Jika  $V$  dan  $T$  dianggap konstan dalam jangka pendek, maka peningkatan  $M$  akan langsung mendorong peningkatan  $P$ , yang berarti inflasi. Teori ini menyatakan bahwa fluktuasi dalam jumlah uang yang beredar secara langsung memengaruhi terhadap perubahan harga. Di Indonesia, peningkatan Jumlah Uang Beredar yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan output seringkali menjadi penyebab tekanan inflasi, terutama ketika disertai dengan terjadinya kenaikan harga BBM yang berdampak pada biaya produksi dan distribusi [3]. Kenaikan harga BBM tersebut akan memicu pada kenaikan harga secara keseluruhan ( $P$ ), sehingga mempercepat inflasi yang sudah dipicu oleh kebijakan ekspansi moneter.

Sementara itu, hubungan antara kurs dan inflasi secara kuantitatif dapat dijelaskan melalui Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*) yang dikemukakan oleh Gustav Cassel pada tahun 1918. Teori ini menyatakan bahwa nilai tukar akan menyesuaikan untuk mencerminkan perbedaan inflasi antara dua negara sehingga daya beli konsumen untuk membeli barang domestik akan sama dengan daya beli mereka untuk membeli barang asing [4]. Artinya, ketika inflasi domestik lebih tinggi dibandingkan inflasi luar negeri, mata uang domestik cenderung akan melemah (depresiasi). Sebaliknya, pelemahan nilai tukar dapat meningkatkan harga barang impor dan mendorong kenaikan harga-harga di dalam negeri, yang pada akhirnya menimbulkan imported inflation [5].

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, hubungan antara faktor moneter dan harga energi terhadap inflasi telah dikaji dengan pendekatan yang beragam. Pada Sarbaini (2023) Menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar, harga pangan, subsidi BBM, dan pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi, namun penelitian tersebut tidak memasukkan variabel kurs sebagai salah satu indikator moneter yang penting dalam memengaruhi inflasi di Indonesia. Di sisi lain, Yudi (2023) mengemukakan bahwa harga BBM dan kurs untuk menjelaskan inflasi, tetapi tidak menggunakan jumlah uang beredar ( $M2$ ), melainkan uang kartal dan uang elektronik, sehingga belum menggambarkan peran moneter secara komprehensif. Sementara itu, Harahap (2023)

mengidentifikasi pengaruh kurs, suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar terhadap inflasi, namun tidak memasukkan faktor harga BBM sebagai komponen biaya yang dapat mendorong inflasi melalui mekanisme *cost-push*.

Perbedaan fokus variabel dalam ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa studi-studi sebelumnya masih menguji variabel secara parsial dan belum menggabungkan jumlah uang beredar, kurs, dan harga BBM dalam satu model empiris yang sama. Padahal, ketiga faktor tersebut saling berkaitan dalam memengaruhi inflasi, baik melalui jalur moneter maupun tekanan biaya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kurs, harga BBM, dan jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2019-2024 baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

### **Inflasi**

Inflasi adalah kondisi di mana terjadi kenaikan umum dan berkelanjutan pada harga barang dan jasa selama periode tertentu. Kenaikan harga sementara atau kenaikan harga pada satu komoditas saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut menyebar luas dan memengaruhi tingkat harga secara keseluruhan. Inflasi mencerminkan penurunan daya beli uang, karena jumlah uang yang sama hanya dapat membeli lebih sedikit barang dan jasa dibandingkan sebelumnya. Dewi Sekarsari et al. (2024) mendefinisikan bahwa inflasi dipahami sebagai fenomena makroekonomi yang memengaruhi daya beli, pola konsumsi, investasi, dan tabungan di kalangan masyarakat. Zahra Salsabilla et al., (2023) menambahkan bahwa inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar et al. (2024) menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Fisher, yang menegaskan bahwa peningkatan likuiditas dalam perekonomian akan mendorong kenaikan harga secara umum. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tamba et al. (2025) menunjukkan bahwa kenaikan harga BBM berkontribusi terhadap inflasi sekitar 1,8% - 1,9%, dengan dampak terbesar pada sektor transportasi dan pangan. Penelitian ini sejalan dengan mekanisme *cost-push inflation*, di mana kenaikan biaya energi mendorong kenaikan harga secara umum.

Namun, beberapa hasil empiris menunjukkan hasil yang berbeda. Anilah et al. (2023) menemukan bahwa pada tahun 2017-2021, jumlah uang beredar dan kurs rupiah justru berpengaruh negatif terhadap tingkat inflasi. Kondisi ini dipicu oleh pandemi COVID-19 yang menekan daya beli masyarakat, sehingga meskipun terjadi peningkatan likuiditas, tingkat inflasi tetap berada pada level yang rendah. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Herania & Maski (2022). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa faktor eksternal seperti pandemi dan kebijakan fiskal dapat menekan konsumsi sehingga inflasi tidak selalu meningkat meski uang beredar bertambah.

### **Kurs**

Menurut Keynes, kenaikan kurs pada tingkat tertentu menandakan pasar uang berjalan baik, tetapi jika kurs terdepresiasi, biaya impor bahan baku naik sehingga dapat menurunkan kinerja perusahaan dan investasi. Karena itu, pemerintah menggunakan kurs sebagai indikator stabilitas ekonomi dan menetapkan kebijakan untuk menjaga kurs tetap mendukung pertumbuhan. Para ekonom membedakan dua jenis kurs, yaitu kurs nominal yang berarti nilai tukar uang antarnegara secara langsung dan kurs riil yang berarti perbandingan harga barang antara dua negara [8]. Menurut Musdholifah & Tony (2007), kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik, atau sebaliknya. Menurut Paul R. Krugman dan Maurice (1997), kurs adalah harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Artinya, kurs menunjukkan harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik, atau sebaliknya harga mata uang domestik terhadap mata uang asing [11].

Penelitian terdahulu secara umum menunjukkan bahwa fluktuasi kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi melalui mekanisme *imported inflation*. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana dkk. (2020) menemukan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh

signifikan terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2008–2018. Penelitian yang dilakukan oleh Susmiati et al. (2021) dan Rumondor et al., (2021) juga menemukan bahwa Nilai tukar rupiah (kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pelemahan nilai tukar cenderung meningkatkan harga barang impor, sehingga mendorong kenaikan harga-harga domestik. Selain itu, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan kurs memiliki efek transmisi yang cukup kuat terhadap dinamika inflasi, terutama pada perekonomian yang masih bergantung pada impor seperti Indonesia.

Meskipun demikian, terdapat pula penelitian yang menemukan hubungan yang tidak konsisten dengan teori. Penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth Herania & Ghozali Maski (2022) menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2010Q1–2020Q4. Anilah et al. (2023) juga menemukan bahwa kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Penelitian yang dilakukan oleh Madani (2023) menunjukkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,144 melebihi tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu  $\alpha=0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2015-2020.

### **Harga BBM**

Harga bahan bakar minyak (BBM) merupakan nilai ekonomi dari setiap unit bahan bakar yang berfungsi sebagai sumber energi utama untuk berbagai aktivitas ekonomi. Dalam hal Indonesia, harga BBM dipengaruhi oleh mekanisme pasar dan pertimbangan politik dan sosial ekonomi pemerintah melalui kebijakan subsidi. Jenis bahan bakar listrik (BBM) seperti Pertamina, Peralite, dan Solar berbeda dalam hal karakteristik dan bagaimana mereka digunakan di pasar. Pertamina adalah bahan bakar non-subsidi dengan kualitas tinggi, Peralite adalah bahan bakar bersubsidi dengan oktan yang lebih rendah, dan Solar adalah bahan bakar utama untuk sektor transportasi dan industri [15]. Seperti yang dikemukakan oleh Soesanto et al., (2025) komponen pembentuk harga BBM meliputi harga minyak mentah dunia (53.6%), biaya pemurnian dan keuntungan (14.4%), distribusi dan pemasaran (15.6%), serta pajak (16.4%), sehingga fluktuasi harga minyak mentah dunia secara langsung memengaruhi harga BBM domestik.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang sejalan dengan Teori *Cost-Push Inflation*. Lestari & Asyiqin (2022) dalam penelitiannya menggunakan analisis regresi linier menemukan bahwa kenaikan harga BBM (khususnya Peralite) berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2018-2022, dengan koefisien determinasi sebesar 81%. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa kenaikan harga BBM merupakan salah satu driver utama inflasi di Indonesia. Selain itu, Soesanto et al., (2025) melalui studinya menyimpulkan bahwa kenaikan harga BBM memicu efek domino pada perekonomian, dimana peningkatan biaya transportasi dan produksi akhirnya bermuara pada penurunan daya beli masyarakat dan akselerasi inflasi. Amin et al. (2025) dalam penelitian di Maluku Utara juga menemukan bahwa harga Pertamina dan Solar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, dengan koefisien masing-masing sebesar 0.010376 dan 0.009504.

Namun, sejumlah hasil empiris tidak menunjukkan hasil yang konsisten. Studi oleh Amin et al. (2025) justru menemukan bahwa Peralite tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Kota Ternate. Temuan ini diduga kuat karena karakteristik wilayah dimana transportasi umum dan logistik lebih bergantung pada solar bersubsidi, serta adanya kebijakan pemerintah yang efektif dalam menstabilkan harga. Fauzan et al. (2022) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa hubungan yang kompleks antara harga minyak dunia dan inflasi, dimana dalam jangka pendek harga minyak dunia justru berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini mengindikasikan adanya faktor moderating seperti kebijakan moneter dan nilai tukar yang mempengaruhi hubungan tersebut. Selain itu, Penelitian Soesanto et al. (2025) yang membandingkan Indonesia, Malaysia, dan Singapura menunjukkan bahwa dampak kenaikan harga BBM terhadap inflasi dan pendapatan per kapita bervariasi tergantung struktur ekonomi dan kebijakan energi masing-masing negara. Singapura sebagai negara dengan harga BBM

tertinggi justru menunjukkan dampak inflasi yang lebih terkendali karena diversifikasi energi dan kebijakan fiskal yang komprehensif.

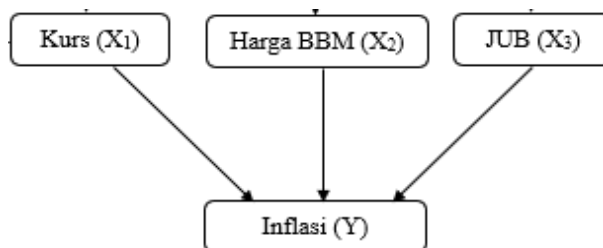
### Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar (JUB) atau money supply merupakan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian selama jangka waktu tertentu, meliputi uang kartal yang dimiliki oleh tiap individu dan uang giral dalam bentuk simpanan dalam perbankan yang dapat digunakan untuk melakukan transaksi. Jumlah Uang Beredar menunjukkan seberapa likuid perekonomian tersebut, yakni sejauh mana masyarakat mampu untuk berbelanja, berinvestasi, dan melakukan transaksi ekonomi lainnya. Berdasarkan tingkat likuiditasnya, Jumlah Uang Beredar dapat diklasifikasikan menjadi beberapa agregat yaitu:

- 1)  $M1 = \text{Uang Kartal} + \text{Giro}$ . (Alat pembayaran yang paling likuid)
- 2)  $M2 = M1 + \text{Tabungan} + \text{Deposito berjangka}$
- $M3 = M2 + \text{instrumen keuangan likuid lainnya}$

Secara teoritis, Jumlah Uang Beredar (JUB) dijelaskan melalui teori kuantitas uang yang dirumuskan oleh Irving Fisher dalam persamaan:  $M \times V = P \times T$ , di mana peningkatan jumlah uang beredar (M), dengan asumsi bahwa kecepatan perputaran uang (V), dan output (T) relatif tetap, akan menyebabkan kenaikan dalam tingkat harga (P). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan Jumlah Uang Beredar yang berlebihan dapat meningkatkan permintaan barang dan jasa sehingga mendorong kenaikan harga (inflasi). Sebaliknya, pertumbuhan uang yang terkendali dapat membantu menjaga stabilitas harga dan kestabilan ekonomi secara menyeluruh.

### Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada beberapa lingkup agar pembahasan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis *Vector Error Correction Model* (VECM) dengan bantuan perangkat lunak EViews versi 10 untuk menganalisis pengaruh jangka pendek maupun jangka panjang dari variabel-variabel penelitian. Untuk menganalisis data time series yang tidak stasioner tetapi memiliki hubungan kointegrasi antar variabel, model *Vector Error Correction Model* (VECM) bisa digunakan [21]. Variabel-variabel dalam persamaan model dalam metode VECM dipengaruhi oleh variabel ( $t - 1$ ) atau variabel-variabel di masa lalu dan nilai keseimbangan jangka panjang (Suwondo et al., 2025). Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman yang objektif, terukur, dan dapat digeneralisasikan tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Secara temporal, penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang didapat dari data sekunder, meliputi data kurs, harga BBM, Jumlah Uang Beredar, dan inflasi yang berupa data time series bulanan pada tahun 2019 hingga tahun 2024 dengan jumlah observasi sebanyak 288 data. Untuk keperluan analisis, data kurs, harga BBM, dan Jumlah Uang Beredar (JUB) ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (ln) untuk menstabilkan varians data. Sumber data pada penelitian ini didapat dari sumber website resmi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) dan website resmi Trading Economics ([id.tradingeconomics.com](http://id.tradingeconomics.com)). Dengan batasan tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang jelas dan relevan terhadap fokus kajian yang telah dirumuskan.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Inflasi adalah naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan berkala dalam suatu perekonomian. Data yang digunakan periode tahun 2019 hingga tahun 2024 dalam waktu bulanan yang dinyatakan dalam satuan persen (%).
- 2) Kurs adalah perbandingan harga antara nilai mata uang domestik dengan mata uang asing. Pada penelitian ini, nilai tukar yang digunakan adalah mata uang Indonesia (rupiah) terhadap mata uang Amerika Serikat (USD) periode tahun 2019 hingga tahun 2024 dalam waktu bulanan yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
- 3) Harga BBM adalah nilai ekonomi dari setiap unit bahan bakar yang berfungsi sebagai sumber energi utama untuk berbagai aktivitas ekonomi. Data yang digunakan periode tahun 2019 hingga tahun 2024 dalam waktu bulanan yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
- 4) Jumlah Uang Beredar adalah total uang yang beredar di masyarakat dalam perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Data yang digunakan periode tahun 2019 hingga tahun 2024 dalam waktu bulanan yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Teknik analisis dilakukan dengan beberapa tahapan. Adapun tahapan yang digunakan dalam mengestimasi regresi Vector Error Correction Model (VECM) yaitu uji stasioneritas, uji lag optimal, uji stabilitas, uji kointegrasi, uji kausalitas granger, estimasi VECM, analisis IRF, dan variance decomposition.

- 1) Uji Stasioneritas  
Tahap awal yang dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bersifat stasioner. Pada uji ini menggunakan *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Variabel yang tidak stasioner pada level tetapi stasioner pada second difference dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.
- 2) Uji Lag Optimal  
Penentuan lag optimal diperlukan untuk memastikan dinamika hubungan antar variabel dapat ditangkap dengan tepat. Lag optimal ditentukan berdasarkan kriteria informasi seperti *Likelihood Ratio Test (LR)*, *Final Prediction Error (FPE)*, *Akaike Information Criterion (AIC)*, *Schwarz Criterion (SC)*, dan *Hannan-Quinn (HQ)*. Lag yang memiliki nilai kriteria paling rendah (ditandai dengan tanda \*) dipilih sebagai lag optimal.
- 3) Uji Stabilitas  
Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa model VECM yang digunakan berada dalam kondisi yang stabil dan tidak menghasilkan estimasi yang bersifat eksplosif. Stabilitas model diuji melalui *roots of characteristic polynomial*, yang ditampilkan dalam bentuk nilai modulus serta grafik unit circle. Model dinyatakan stabil jika seluruh nilai modulus  $<1$  dan seluruh akar berada di dalam unit circle.
- 4) Uji Kointegrasi  
Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan jangka panjang antar variabel. Jika terdapat hubungan kointegrasi, maka model VECM tepat untuk digunakan. Pengujian ini menggunakan statistik Trace dan Maximum Eigenvalue.
- 5) Uji Kausalitas Granger  
Uji ini digunakan untuk melihat arah hubungan kausalitas antar variabel dalam jangka pendek. Hasil uji ini menunjukkan apakah suatu variabel dapat memengaruhi variabel lain secara statistik melalui mekanisme Granger causality.
- 6) Estimasi Model VECM  
Setelah kointegrasi terbukti, model VECM dapat dibentuk. VECM terdiri dari dua komponen, yaitu hubungan jangka panjang dan hubungan jangka pendek. Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi yang digunakan pada taraf 5% (0.05).
- 7) Analisis IRF

Impuls Response Function (IRF) bertujuan untuk mengisolasi suatu guncangan agar lebih spesifik. Artinya, suatu variabel dapat dipengaruhi oleh shock atau guncangan tertentu [20].

8) Analisis Variance Decomposition

Tahap ini disebut juga dengan forecast error variance decomposition (FEVD) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi shock suatu variabel dalam menjelaskan variasi variabel lain dalam beberapa periode ke depan.

**3. Hasil dan Pembahasan**  
**Uji Stasioneritas**

Tabel 1. Hasil Uji Stasioner

Variabel	Uji Akar Unit 2nd Difference	
	ADF	Prob
Inflasi	-11.78839	0.0001*
Kurs	-7.114740	0.0000*
Harga BBM	-6.965391	0.0000*
JUB	-6.951965	0.0000*

Berdasarkan hasil pengujian stasioneritas menggunakan Augmented Dickey Fuller (ADF), seluruh variable dalam penelitian ini, yaitu Inflasi, Kurs, Harga BBM, dan Jumlah Uang Beredar (JUB), pada awalnya menunjukkan kondisi tidak stasioner pada tingkat level, namun menjadi stasioner setelah dilakukan pengujian pada tingkat 2nd Difference. hal ini dibuktikan oleh nilai probabilitas ADF seluruh variabel yang berada di bawah 0,05, dengan inflasi sebesar 0,0001 serta kurs, Harga BBM, dan masing-masing sebesar 0,0000. Probabilitas yang sangat signifikan ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel memenuhi kriteria signifikan pada tingkat 5%, sehingga hipotesis nol mengenai keberadaan unit root dapat ditolak. Dengan demikian, seluruh variabel tersebut telah terintegrasi pada orde kedua (I(2)).

Kondisi stasioneritas ini memenuhi syarat dasar untuk melanjutkan analisis ke tahap uji kointegrasi guna mengetahui apakah terdapat hubungan jangka panjang antar variabel penelitian. Apabila terbukti terdapat kointegrasi, maka pendekatan model yang paling tepat digunakan adalah Vector Error Correction Model (VECM), karena model ini mampu menjelaskan dinamika hubungan jangka pendek sekaligus mekanisme penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang.

**Uji Lag Optimal**

Tabel 2. Hasil Uji Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	261.0367	NA	6.83e-09	-7.450339	-7.320825*	-7.398957
1	291.5427	56.59078	4.49e-09	-7.870802	-7.223235	-7.613890*
2	314.5439	40.00208*	3.68e-09*	-8.073735*	-6.908114	-7.611294

Dasar penentuan Lag optimum dalam penelitian ini didasarkan pada jumlah tanda (\*) atau asterisk yang muncul pada masing-masing lag. Berdasarkan hasil uji yang ditampilkan pada tabel, beberapa kriteria seperti; LR, FPE dan AIC memberikan asterisk pada Lag 2, sehingga menunjukkan bahwa Lag 2 merupakan Lag yang paling direkomendasikan. Dengan demikian, Lag Criteria dalam penelitian ini menetapkan bahwa Lag 2 adalah lag yang paling tepat untuk digunakan, dan selanjutnya Lag 2 akan diterapkan pada seluruh tahap pengujian berikutnya.

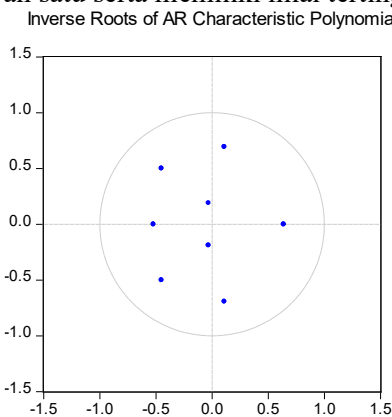
**Uji Stabilitas**

Tabel 3. Hasil Uji Stabilitas

Root	Modulus
------	---------

0.110537 - 0.694088i	0.702835
0.110537 + 0.694088i	0.702835
-0.449366 - 0.500722i	0.672794
-0.449366 + 0.500722i	0.672794
0.638180	0.638180
-0.520911	0.520911
-0.030758 - 0.189774i	0.192250
-0.030758 + 0.189774i	0.192250
No root lies outside the unit circle.	
VAR satisfies the stability condition.	

Uji stabilitas model Vector Autoregression (VAR) dilakukan dengan menganalisis inverse roots dari polinomial karakteristik. Suatu model VAR dikatakan stabil (stasioner) jika semua akar invers tersebut memiliki modulus kurang dari 1 dan berada di dalam lingkaran satuan. Hasil uji stabilitas menunjukkan bahwa semua akar invers dari polinomial karakteristik VAR memiliki modulus di bawah satu serta memiliki nilai tertinggi yaitu 0,702835.



Gambar 2. Grafik Polynomial

Hal ini terkonfirmasi secara visual pada gambar di atas di mana seluruh titik-titik berada di dalam lingkaran satuan. Dengan demikian, model VAR yang digunakan telah memenuhi kondisi stabilitas dan layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis lebih lanjut.

**Uji Kointegrasi Johansen**

Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.611103	133.5842	54.07904	0.0000
At most 1 *	0.431341	69.36222	35.19275	0.0000
At most 2 *	0.296403	30.97795	20.26184	0.0011
At most 3	0.098783	7.072634	9.164546	0.1226

Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level  
 \* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level  
 \*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)				
Hypothesized		Max-Eigen	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.611103	64.22202	28.58808	0.0000
At most 1 *	0.431341	38.38427	22.29962	0.0001
At most 2 *	0.296403	23.90532	15.89210	0.0022
At most 3	0.098783	7.072634	9.164546	0.1226

Max-eigenvalue test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Pada tabel (Trace), menunjukkan nilai *Trace Statistic* pada hipotesis None dari Uji Trace sebesar 133.5842, yang lebih besar dari nilai kritis pada alpha 0.05 sebesar 54.07904. Ini menunjukkan penolakan pada hipotesis nol dan mengindikasikan keberadaan minimal ada satu hubungan kointegrasi. Hal yang sama juga ditemukan pada hipotesis *At most 1* dan *At most 2*, di mana nilai *Trace Statistic* masing-masing sebesar 69.36222 dan 30.97795, keduanya melebihi nilai kritis pada alpha 0.05 sebesar masing-masing 35.19275 dan 20.26184. Dengan demikian, hasil Uji Trace menunjukkan adanya tiga persamaan kointegrasi di dalam sistem yang diuji.

Sementara itu, pada tabel hasil Uji Maximum Eigenvalue memberikan dukungan terhadap temuan sebelumnya. Pada hipotesis None, nilai *Max-Eigen Statistic* sebesar 64.22202 tercatat lebih tinggi dibandingkan nilai kritis pada alpha 0.05 sebesar 28.58808. Penolakan hipotesis nol juga terjadi pada hipotesis *At most 1* dan *At most 2* dengan nilai *Max-Eigen Statistic* masing-masing sebesar 38.38427 dan 23.90532, yang mana keduanya lebih besar dari nilai kritis yaitu 22.29962 dan 15.89210. Oleh karena itu, hasil Uji Maximum Eigenvalue juga memastikan adanya tiga persamaan kointegrasi dalam model penelitian ini.

Konsistensi hasil kedua pengujian tersebut menegaskan adanya keterikatan jangka panjang dalam sistem. Granger & Engle (1987) menyebutkan bahwa jika data time series tersebut saling terkointegrasi, maka hal ini menunjukkan bahwa diantara variabel terdapat keterkaitan jangka panjang [21]. Oleh karena itu, analisis selanjutnya dilakukan menggunakan *Vector Error Correction Model* (VECM) untuk menggambarkan proses penyesuaian yang terjadi dalam jangka pendek.

#### Uji Kausalitas Granger

Tabel 5. Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
KURS does not Granger Cause INFLASI	70	1.31624	0.2752
INFLASI does not Granger Cause KURS		1.31466	0.2756
HARGABBM does not Granger Cause INFLASI	70	9.83281	0.0002
INFLASI does not Granger Cause HARGABBM		3.55045	0.0344
JUB does not Granger Cause INFLASI	70	0.26597	0.7673
INFLASI does not Granger Cause JUB		0.68228	0.5090
HARGABBM does not Granger Cause KURS	70	0.67903	0.5107
KURS does not Granger Cause HARGABBM		1.28489	0.2836
JUB does not Granger Cause KURS	70	5.45430	0.0065
KURS does not Granger Cause JUB		0.09404	0.9104
JUB does not Granger Cause HARGABBM	70	4.29254	0.0177
HARGABBM does not Granger Cause JUB		0.16313	0.8498

Uji Kausalitas Granger bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat antara masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen. Apabila nilai probabilitas (p-value) lebih besar dari 0.05 atau tingkat signifikansi  $\alpha$  sebesar 5% maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan kausal antara variabel-variabel tersebut. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05, maka terdapat hubungan kausalitas antara variabel eksogen dan endogen. Hasil analisis menunjukkan beragam pola hubungan kausalitas antara Kurs, Inflasi, Harga BBM, dan Jumlah Uang Beredar (JUB).

Ditemukan adanya hubungan dua arah (*bidirectional*) yang saling mempengaruhi antara Harga BBM dan Inflasi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas Harga BBM terhadap Inflasi sebesar 0.0002 dan probabilitas Inflasi terhadap Harga BBM sebesar 0.0344 yang keduanya lebih kecil dari nilai p-value sebesar 0.05.

Selain hubungan dua arah, ditemukan pula hubungan satu arah (*unidirectional*) yang dominan berasal dari variabel Jumlah Uang Beredar (JUB). Jumlah Uang Beredar terbukti

memiliki pengaruh signifikan terhadap Kurs dengan probabilitas sebesar 0.0065, namun arah sebaliknya tidak berlaku karena pergerakan Kurs tidak secara signifikan mempengaruhi Jumlah Uang Beredar dengan nilai probabilitas sebesar 0.9104. Pola serupa ditemukan pula pada hubungan Jumlah Uang Beredar terhadap Harga BBM; Jumlah Uang Beredar secara signifikan mempengaruhi Harga BBM dengan probabilitas sebesar 0.0177, sementara itu perubahan Harga BBM tidak terbukti secara signifikan mempengaruhi pergerakan Jumlah Uang Beredar dengan nilai probabilitas sebesar 0.8498.

Sementara itu, tidak ditemukan adanya hubungan kausalitas antara pasangan variabel berikut, karena nilai probabilitasnya  $<0.05$  ; Kurs dan Inflasi (dengan probabilitas 0.2752 dan 0.2756), Harga BBM dan Kurs (dengan probabilitas 0.5107 dan 0.2836), serta Jumlah Uang Beredar dan Inflasi (dengan probabilitas 0.7673 dan 0.5090)

### Model Empiris VECM

Dalam penelitian ini, digunakan tingkat signifikansi sebesar 5% ( $\alpha = 0.05$ ), dengan nilai t-tabel sebesar 1.99346 sebagai batas signifikansi. Apabila nilai t-statistik melebihi nilai t-tabel, maka variabel dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan. Berikut merupakan hasil dari pengujian VECM.

Tabel 6. Hasil Estimasi VECM

<b>Jangka Panjang</b>			
<b>Variabel</b>	<b>Koefisien</b>	<b>Standard Error</b>	<b>t-statistik</b>
Kurs	-14.12164	9.08988	-1.55356
Harga BBM	-3.662467	0.39606	-9.24717*
JUB	-47.66022	16.3883	-2.90818*
C	0.396296		
<b>Jangka Pendek</b>			
<b>Variabel</b>	<b>Koefisien</b>	<b>Standard Error</b>	<b>t-statistik</b>
CointEq1	-0.048963	0.04254	-1.15111
D(INFLASI(-1),2)	-0.633139	0.12241	-5.17237*
D(INFLASI(-2),2)	-0.250453	0.11317	-2.21312*
D(KURS(-1),2)	-1.387057	1.53283	-0.90490
D(KURS(-2),2)	0.166062	1.40408	0.11827
D(HARGABBM(-1),2)	-0.267033	0.12055	-2.21519*
D(HARGABBM(-2),2)	-0.095191	0.06809	-1.39793
D(JUB(-1),2)	-3.037527	2.59536	-1.17037
D(JUB(-2),2)	-0.339698	2.41021	-0.14094
R-squared = 0.608799; Adj. R-squared = 0.555755; T-tabel = 1.99346			

Hasil estimasi VECM adalah sebagai berikut:

$$D(INFLASI,2) = -0.048963(ECT) - 14.12164(KURS(-1)) - 3.662467(HARGABBM(-1)) - 47.66022(JUB(-1)) - 0.633139D(INFLASI(-1),2) - 0.250453D(INFLASI(-2),2) - 1.387057D(KURS(-1),2) + 0.166062D(KURS(-2),2) - 0.267033D(HARGABBM(-1),2) - 0.095191D(HARGABBM(-2),2) - 3.037527D(JUB(-1),2) - 0.339698D(JUB(-2),2) + 0.396296$$

Hasil estimasi VECM menunjukkan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi pada periode 2019-2024, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini dapat dilihat bahwa t-statistik lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel. Pada jangka panjang, nilai t-statistik sebesar -1.55356 lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu 1.99346 pada  $\alpha = 5\%$ . Begitu pula pada jangka pendek, nilai t-statistik D(KURS(-1)) maupun D(KURS(-2)) juga menunjukkan tidak berpengaruh signifikan. Ini berarti bahwa fluktuasi kurs dalam dua periode sebelumnya belum mampu memengaruhi perubahan inflasi.

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth Herania & Ghozali Maski (2022), yang menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2010Q1–2020Q4. Ketidaksignifikanan ini

dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain stabilnya kebijakan moneter Bank Indonesia, mekanisme penetapan harga yang tidak responsif terhadap gejolak kurs, serta kebijakan pengendalian impor komoditas strategis yang dapat meredam transmisi depresiasi kurs terhadap harga barang domestik.

Hasil estimasi VECM menunjukkan bahwa harga BBM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi pada periode 2019-2024, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini dapat dilihat bahwa t-statistik lebih besar dari t-tabel. Pada jangka panjang, nilai t-statistik sebesar -9.24717 lebih besar dari nilai t-tabel yaitu 1.99346 pada  $\alpha = 5\%$ . Nilai koefisien -3.662467 menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan harga BBM sebesar 1% maka terjadi penurunan nilai inflasi sebesar 3,6%. Dalam jangka pendek,  $D(\text{HARGABBM}(-1))$  juga menunjukkan pengaruh yang signifikan, menandakan bahwa perubahan harga BBM pada satu periode sebelumnya berdampak langsung pada inflasi. Nilai koefisien -0.267033 berarti, apabila terjadi kenaikan harga BBM sebesar 1% maka terjadi penurunan nilai inflasi sebesar 0,26%. Pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa perubahan harga BBM pada periode 2019-2024 bergerak berlawanan dengan inflasi yang kemungkinan disebabkan oleh kebijakan stabilisasi harga energi dan penyesuaian subsidi.

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Asyiqin (2022) menemukan bahwa kenaikan harga BBM berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia dengan koefisien determinasi sebesar 81% selama periode 2018-2022. Meskipun penelitian tersebut menunjukkan pengaruh positif, keduanya mengarah pada kesimpulan yang sama bahwa harga BBM dapat memengaruhi fluktuasi inflasi di Indonesia. Perbedaan arah koefisien antara penelitian ini dengan teori maupun studi sebelumnya dapat mencerminkan adanya kebijakan stabilisasi harga, serta keterlambatan penyesuaian harga energi. Dengan demikian, pengaruh negatif pada model ini bukan berarti BBM tidak penting, tetapi menunjukkan dinamika harga energi pada periode penelitian lebih dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah.

Hasil estimasi VECM menunjukkan bahwa jumlah uang beredar (JUB) memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap inflasi pada periode 2019-2024 dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat bahwa t-statistik lebih besar dari t-tabel, yaitu -2.90818 > 1.99346 pada  $\alpha = 5\%$ . Nilai koefisien -47.66022 berarti bahwa apabila terjadi kenaikan Jumlah Uang Beredar sebesar 1% maka akan terjadi penurunan nilai inflasi sebesar 47,6%. Pengaruh negatif mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah uang beredar justru diikuti oleh penurunan inflasi. Kondisi ini dapat terjadi ketika pertumbuhan likuiditas di masyarakat lebih banyak terserap ke sektor non-konsumtif, seperti tabungan dan instrumen keuangan sehingga tidak menimbulkan tekanan permintaan yang mendorong harga naik. Seperti pada saat terjadi pandemi Covid-19, masyarakat cenderung menahan konsumsi dan lebih banyak menabung atau menempatkan dana pada instrumen keuangan untuk berjaga-jaga menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Sementara itu, dalam jangka pendek  $D(\text{JUB}(-1))$  maupun  $D(\text{JUB}(-2))$  menunjukkan bahwa variabel Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi pada periode 2019-2024. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuralifah et al. (2026), yang menemukan bahwa Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek tetapi berpengaruh signifikan dalam jangka panjang. Penelitian tersebut mendapatkan pengaruh positif dalam jangka panjang yang mana hal tersebut berbeda dengan penelitian ini. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perilaku konsumsi masyarakat yang cenderung menahan belanja, tingkat penyerapan likuiditas oleh sektor, kondisi makroekonomi pada periode penelitian, ataupun faktor eksternal seperti adanya Covid-19.

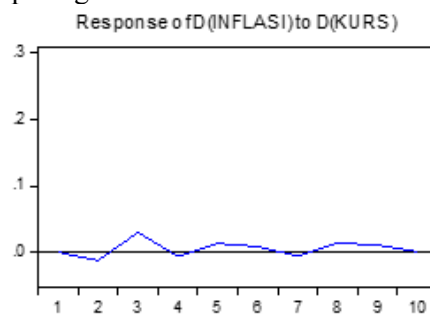
Hasil estimasi VECM menunjukkan bahwa inflasi pada periode sebelumnya (autoregresif) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi pada periode berjalan, baik pada lag 1 maupun lag 2. Hal ini terlihat dari t-statistik yang lebih besar dari t-tabel pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Pengaruh negatif ini menandakan bahwa kenaikan inflasi periode sebelumnya justru diikuti penurunan inflasi pada periode berikutnya, yang bisa terjadi karena

mekanisme penyesuaian harga oleh pelaku usaha atau kebijakan moneter yang menahan tekanan inflasi. Dalam konteks periode penelitian yang mencakup pandemi Covid-19, pengaruh negatif ini menjadi lebih masuk akal. Selama pandemi, permintaan masyarakat menurun karena pembatasan sosial dan ketidakpastian ekonomi sehingga inflasi yang meningkat sebelumnya tidak menimbulkan tekanan harga lanjutan.

Secara keseluruhan, persamaan inflasi memiliki  $R^2$  sebesar 0.6088, yang menunjukkan bahwa sekitar 61% variasi inflasi dapat dijelaskan oleh variabel kurs, harga BBM, dan Jumlah Uang Beredar. Sisanya yaitu sekitar 39% dijelaskan oleh faktor-faktor eksternal yang lain di luar model, seperti fluktuasi permintaan agregat, kondisi global, dan kebijakan pemerintah. Nilai  $R^2$  ini menandakan bahwa model VECM cukup baik dalam menangkap dinamika inflasi selama periode penelitian, meskipun hasil uji IRF nantinya akan memberikan gambaran lebih rinci mengenai respon variabel terhadap guncangan jangka pendek dan jangka panjang.

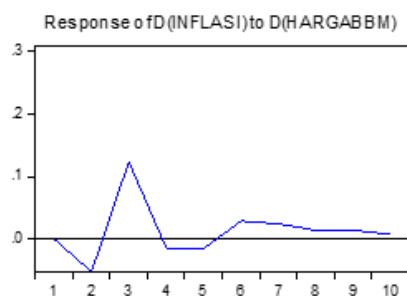
#### Analisis IRF

Hasil dari analisis IRF pada gambar berikut ini:



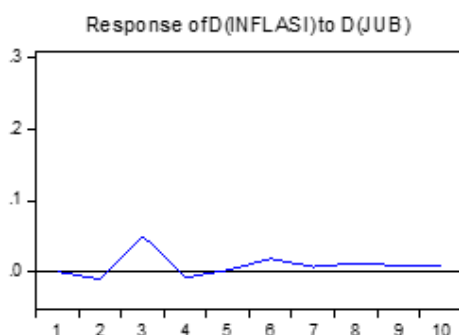
Gambar 3. Uji IRF Inflasi terhadap Kurs

Gambar di atas dapat dilihat respon inflasi terhadap guncangan atau shock dari variabel kurs. Pada periode awal (2-3) menunjukkan respon positif inflasi terhadap guncangan dari kurs. Kemudian mengalami penurunan hingga mendekati nol pada periode ke-4 hingga periode ke-10. Hal ini menegaskan temuan sebelumnya dan hasil estimasi VECM bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi baik pada jangka panjang maupun jangka pendek.



Gambar 4. Uji IRF Inflasi terhadap Harga BBM

Gambar di atas dapat dilihat respon inflasi terhadap guncangan atau shock dari variabel harga BBM. Pada periode awal (1-4), inflasi menunjukkan respon yang fluktuatif terhadap guncangan harga BBM. Kemudian, pada periode ke-5 hingga periode ke-10 cenderung mendekati nol yang artinya inflasi tidak begitu menunjukkan respon apabila terjadi guncangan atau shock dari variabel harga BBM.



Gambar 5. Uji IRF Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar

Gambar di atas dapat dilihat respon inflasi terhadap guncangan atau shock dari variabel Jumlah Uang Beredar. Selama periode ke-1 hingga ke-10 cenderung memberikan respon yang stabil atau mendekati garis keseimbangan terhadap guncangan dari variabel Jumlah Uang Beredar. Namun, inflasi menunjukkan respon positif terhadap adanya guncangan pada periode ke-3.

**Analisis Variance Decomposition**

Tabel 7. Variasi Dekomposisi

Variance Decomposition of D(INFLASI):					
Period	S.E.	D(INFLASI)	D(KURS)	D(HARGABBM)	D(JUB)
1	0.306878	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.323492	97.11827	0.141303	2.637779	0.102646
3	0.384334	85.26867	0.705217	12.20447	1.821646
4	0.436337	88.39312	0.570615	9.585142	1.451128
5	0.447805	88.77154	0.627079	9.221564	1.379813
6	0.485546	89.92905	0.563630	8.188010	1.319310
7	0.511698	90.67563	0.520871	7.597126	1.206373
8	0.531872	91.18860	0.547080	7.098041	1.166282
9	0.556992	91.84330	0.535071	6.535492	1.086135
10	0.578354	92.39922	0.496286	6.078693	1.025800

Analisis Forecast Error Variance Decomposition (FEVD), atau dikenal sebagai dekomposisi varians, digunakan untuk mengetahui sejauh mana variasi suatu variabel dipengaruhi oleh dirinya sendiri maupun oleh kontribusi variabel lain. Dalam model VECM, hasil analisis FEVD disajikan pada tabel berikut yang menunjukkan kontribusi KURS, Harga BBM, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi.

Seperti ditunjukkan pada tabel tersebut, sebagai variabel dependen, Inflasi menjelaskan seluruh variansnya sendiri pada periode pertama sebesar 100%. Namun, kontribusi ini menurun pada periode berikutnya sehingga pada periode kedua hanya 97.11% variasi Inflasi yang dijelaskan oleh dirinya sendiri. Pada periode yang sama, nilai kurs 0.14%, harga BBM 2.63%, serta Jumlah Uang Beredar 0.10%. Pada periode kesepuluh, inflasi terhadap variansnya sendiri sebesar 92.39%, diikuti dengan nilai kurs 0.49%, harga BBM dengan nilai 6.07%, dan Jumlah Uang Beredar sebesar 1.02%.

**4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menggunakan model Vector Error Correction Model (VECM) terhadap data periode 2019–2024, dapat disimpulkan bahwa variabel makroekonomi seperti kurs, harga BBM, dan jumlah uang beredar memberikan pengaruh yang berbeda terhadap inflasi di Indonesia. Hasil utama studi ini adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kurs tidak banyak memengaruhi inflasi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan nilai tukar rupiah selama periode penelitian belum memberikan sinyal inflasi yang kuat. Pengaruh perubahan kurs terhadap harga-harga domestik diduga dapat diredam oleh stabilitas kebijakan moneter, mekanisme penetapan harga, serta kebijakan impor komoditas strategis. Sementara itu, variabel harga BBM terbukti berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Meskipun koefisien yang diperoleh bernilai negatif, kondisi tersebut menunjukkan adanya kebijakan stabilisasi harga energi dan mekanisme subsidi pemerintah, sehingga perubahan harga energi tetap menjadi salah satu komponen utama yang memengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Selain itu, Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh signifikan dalam jangka panjang, tetapi tidak signifikan dalam jangka pendek. Pengaruh negatif dalam jangka panjang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar tidak selalu memicu inflasi, karena pada periode 2019–2024 masyarakat cenderung menahan konsumsi, terutama selama masa pandemi Covid-19. Di sisi lain, inflasi periode sebelumnya juga memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi periode berjalan, yang menunjukkan adanya mekanisme penyesuaian harga. Pengaruh negatif tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan inflasi pada periode sebelumnya diikuti oleh koreksi penurunan inflasi pada periode berikutnya, khususnya pada masa pandemi ketika permintaan masyarakat mengalami pelemahan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa harga BBM adalah faktor yang paling signifikan dalam memengaruhi inflasi. Kurs dan jumlah uang beredar memiliki dampak yang lebih kecil selama periode penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa pengelolaan likuiditas dan kebijakan stabilisasi harga energi adalah komponen penting dalam menjaga kestabilan inflasi di Indonesia.

Implikasi kebijakan dari hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran pemerintah dalam menjaga kestabilan harga energi melalui kebijakan subsidi dan pengendalian harga BBM, serta perlunya sinergi dengan kebijakan moneter dalam mengelola likuiditas agar tidak memicu tekanan inflasi dalam jangka panjang.

Di sisi lain, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya penggunaan variabel yang masih terbatas pada kurs, harga BBM, dan jumlah uang beredar, serta cakupan periode penelitian yang mencakup masa pandemi Covid-19 yang berpotensi memengaruhi kondisi ekonomi secara tidak normal. Selain itu, metode VECM yang digunakan juga memiliki keterbatasan dalam merepresentasikan seluruh dinamika struktural perekonomian yang kompleks.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel tambahan seperti suku bunga, tingkat konsumsi, maupun faktor eksternal global, serta mengkombinasikan metode analisis yang lebih beragam guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga dapat memperluas periode pengamatan atau melakukan studi komparatif antar negara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi inflasi.

#### Daftar Pustaka

- [1] Susmiati, N. P. R. Giri, and N. Senimantara, "Pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah (kurs) terhadap tingkat inflasi di indonesia tahun 2011-2018," vol. 4, no. 2, pp. 68–74, 2021, <https://doi.org/10.22225/wedj.4.2.2021.68-74>.
- [2] E. A. Nuralifah, I. Y. Pardistya, and L. Megawati, "Pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah (kurs) terhadap tingkat inflasi di indonesia periode tahun 2017-2024," *J. Maneksi (Management Ekon. Dan Akuntansi)*, vol. 15, no. 01, pp. 214–226, 2026.
- [3] A. A. Tamba *et al.*, "Kenaikan harga bbm pada tahun 2022 terhadap inflasi yang terjadi di indonesia," vol. 9, no. 3, pp. 66–73, 2025, <https://doi.org/10.31959/jm.v15i1.3659>.
- [4] Gugun, F. B. Azkiya, N. A. Putri, N. Putri, and A. Nabilah, "Analisis teori paritas daya beli bahan pokok ( studi kasus pada pengaruh dampak nilai tukar , kebijakan moneter ,," *J. MANEKSI*, vol. 14, no. 01, pp. 67–73, 2025, <https://doi.org/10.31959/jm.v14i1.2812>.
- [5] A. Gunawan, "Teori paritas daya beli," pp. 11–42, 2021.

- [6] Sarbaini and Nazaruddin, “Pengaruh kenaikan bbm terhadap laju inflasi di indonesia,” *J. Teknol. dan Manaj. Ind. Terap.*, vol. 2, no. 1, pp. 25–32, 2023, <https://doi.org/10.55826/tmit.v2i1.132>.
- [7] Yudi, “Pengaruh peredaran uang kartal , uang elektronik , kurs , suku bunga SBI dan harga bahan bakar minyak terhadap inflasi di Indonesia,” *Fair Value J. Ilm. Akunt. dan Keuang.*, vol. 5, no. 8, pp. 3381–3389, 2023.
- [8] S. F. Harahap, “Pengaruh kurs , suku bunga sbi , dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di indonesia,” *Madani J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 1, no. 1, 2023.
- [9] D. Sekarsari, F. Amaliah, A. Zahra, F. R. Ayuningtyas, and A. Fadilla, “Analisis dinamika inflasi dan implikasinya terhadap stabilitas ekonomi di indonesia,” vol. 1, no. 3, pp. 1–9, 2024, <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.194>.
- [10] K. A. Zahra Salsabilla, Tasya Diva Fortuna Hadi, Widya Pratiwi, and Siti Mukaromah, “Pengaruh penggunaan kecerdasan buatan terhadap mahasiswa di perguruan tinggi,” *Pros. Semin. Nas. Teknol. dan Sist. Inf.*, vol. 3, no. 1, pp. 168–175, 2023, <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.371>.
- [11] R. V. Siregar *et al.*, “Pengaruh nilai kurs , produk domestik bruto , dan jumlah uang beredar pengaruh nilai kurs , produk domestik bruto , dan jumlah uang beredar terhadap inflasi di indonesia periode tahun 2000-2023,” *J. Manaj. DAN BISNIS Ekon.*, vol. 2, no. 4, 2024, <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i4.2590>.
- [12] F. Anilah, A. Kamillah, and D. Stiawan, “Analisis pengaruh jumlah uang beredar dan kurs rupiah terhadap inflasi di indonesia,” *J. Islam. Econ. Financ.*, vol. 3, no. 2, pp. 85–94, 2023. <https://doi.org/10.28918/jief.v3i2.1124>
- [13] E. Herania and G. Maski, “Pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar terhadap tingkat inflasi di indonesia menggunakan pendekatan analisis jalur periode 2010q1 - 2020q4,” vol. 1, no. 2, pp. 230–243, 2022. <https://doi.org/10.21776/csefb.2022.01.2.05>
- [14] N. Rumondor, R. J. Kumaat, and S. Y. L. Tumangkeng, “Pengaruh nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap inflasi di indonesia pada masa pandemic covid-19,” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi.*, vol. 21, no. 03, pp. 57–67, 2021.
- [15] E. Soesanto, T. Komansilan, and N. Salsabillah, “Dinamika harga bbm : dampaknya terhadap ekonomi nasional dan daya beli masyarakat,” *Jupiter Publ. Ilmu Keteknikan Ind. Tek. Elektro dan Inform.*, vol. 3, no. 1, pp. 165–174, 2025. <https://doi.org/10.61132/jupiter.v3i1.686>
- [16] F. D. Lestari and H. Asyiqin, “Kenaikan harga bbm dan pengaruhnya terhadap tingkat inflasi di indonesia,” *J. Islam. Bus. Manag. Stud.*, vol. 3, no. 2, pp. 87–96, 2022.
- [17] M. Al Amin, P. C. H. R, S. Mala, and U. Khairun, “Pengaruh perubahan harga bahan bakar minyak terhadap inflasi di maluku utara,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 9, no. 17, pp. 32016–32027, 2025.
- [18] Fauzan, Irfan, N. Triana, and S. Shadli, “Studi empiris determinasi harga minyak dunia,” *JAKTABANGUN J. Akunt. Ekon. Pembang.*, vol. 08, no. 1, pp. 1–12, 2022.
- [19] J. P. R. Suwondo, A. Pratama, L. A. Qodri, and Renaldi, “Dominasi as terhadap fluktuasi makroekonomi indonesia,” *SALAM Islam. Econ. J.*, vol. 6, no. 1, pp. 238–255, 2025.
- [20] T. R. Putra and E. S. Rahayuningsih, “Pengaruh inflasi , kurs , dan investasi infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia : analisis menggunakan model vecm ( 1993-2023 ),” *J. Ekon. Syariah*, vol. 07, no. 4, pp. 27–44, 2025. <https://doi.org/10.55352/ekis.v7i1.1522>
- [21] R. Fauzi, “Penerapan vector error correction model exogenous (vecmx) pada data saham perbankan di indonesia,” Skripsi S1, Jurusan Matematika, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2025.